

Representasi Peran Ayah Dalam “Film Ngeri-Ngeri Sedap”

¹Dierra Bulan Setiawan, ²Kartika Putri, ³Gagas Gayuh Aji, ⁴Amaliyah, ⁵Rizky Amalia
Sinulingga, ⁶Erindah Dimisyiyani

¹Manajemen Perkanntoran Digital, Universitas Airlangga, Surabaya

E-mail: ¹dierra.bulan.setiawan-2023@vokasi.unair.ac.id, ²kartika.putri-2023@vokasi.unair.ac.id, ³gagas.gayuh.aji@vokasi.unair.ac.id,
⁴amaliyah@vokasi.unair.ac.id, ⁵rizkyamalia@vokasi.unair.ac.id, ⁶erindah-dimisyiyani@vokasi.unair.ac.id

ABSTRAK

Film Ngeri-Ngeri Sedap (2022) karya Bene Dion Rajagukguk menawarkan representasi yang kaya dan kompleks mengenai figur ayah dalam konteks keluarga Batak modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi peran ayah yang diperankan oleh karakter Sahat Simatupang. Metode yang digunakan adalah analisis naratif dan semiotik untuk mengurai tanda-tanda visual, dialog, dan alur cerita yang membangun karakter tersebut. Temuan penelitian mengungkapkan kontradiksi yang mendalam dalam representasi peran ayah. Di satu sisi, ayah digambarkan sebagai sosok yang otoriter, kaku, dan berpegang teguh pada adat istiadat (nilai-nilai *hamoraon*, *hagabeon*, *hasangapon*) sebagai bentuk otoritas tradisionalnya. Namun, di sisi lain, film ini justru secara simultan mendekonstruksi otoritas tersebut dengan menampilkan sisi kerentanan, ketakutan, dan kegelisahan sang ayah sebagai manusia biasa. Kontradiksi ini mencapai puncaknya dalam tindakan-tindakan ayah yang justru melanggar norma yang ia perjuangkan, semua dilakukan atas dasar cinta dan keinginan untuk mempersatukan keluarga. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa Ngeri-Ngeri Sedap berhasil mempresentasikan sebuah paradoks: sosok ayah tidak lagi ditempatkan sebagai figur yang monolitik dan sempurna, tetapi sebagai individu yang rapuh yang otoritasnya justru diperkuat dan dianggap manusiawi precisely karena pengakuan atas kelemahan dan kontradiksi dalam dirinya. Film ini merepresentasikan pergeseran makna keayahan dari sebuah otoritas mutlak menuju otoritas yang empatik dan manusiawi.

Kata kunci : *Representasi, Peran Ayah, Keluarga, Otoritas, Kerentanan, Ngeri-Ngeri Sedap.*

ABSTRACT

Bene Dion Rajagukguk's film Ngeri-Ngeri Sedap (2022) offers a rich and complex representation of the father figure in the context of a modern Batak family. This study aims to analyze the representation of the father's role as played by the character Sahat Simatupang. The methods used are narrative and semiotic analysis to unravel the visual signs, dialogue, and storyline that build this character. The research findings reveal a profound contradiction in the representation of the father's role. On the one hand, the father is depicted as an authoritarian, rigid figure, and adhering to customs (the values of *hamoraon*, *hagabeon*, *hasangapon*) as a form of traditional authority. However, on the other hand, the film simultaneously deconstructs this authority by showing the father's vulnerability, fear, and anxiety as an ordinary human being. This contradiction culminates in the father's actions that violate the norms he fights for, all done out of love and a desire to unite the family. The conclusion of this study is that Ngeri-Ngeri Sedap successfully presents a paradox: the father figure is no longer positioned as a monolithic and perfect figure, but as a fragile individual whose authority is strengthened and considered human precisely because of the recognition of his weaknesses and contradictions. This film represents a shift in the meaning of fatherhood from an absolute authority to an empathetic and humane authority.

Keyword : *Representation, Father's Role, Family, Authority, Vulnerability, Horror-Delightful.*

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi dan membimbing individu lain dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam perspektif yang lebih luas, kepemimpinan tidak hanya terjadi di dalam organisasi formal tetapi juga dalam unit sosial terkecil seperti keluarga Wijono, S. (2018). Secara umum, kepemimpinan dalam keluarga melibatkan proses pengambilan keputusan, pembagian peran, dan penentuan arah bagi seluruh anggota keluarga. Peran kepemimpinan ayah, khususnya, sangat krusial dalam struktur keluarga. Menurut Pleck (2016), kepemimpinan ayah modern mencakup tiga dimensi utama: keterlibatan (*engagement*), ketersediaan (*accessibility*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Seorang ayah tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendidik, pelindung, dan contoh bagi anak-anaknya (Lamb, 2015).

Dalam konteks Indonesia, peran ayah memiliki ciri yang khas lantaran dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal. Masyarakat Indonesia yang bersifat kolektif menempatkan ayah sebagai pemimpin keluarga yang bertanggung jawab untuk memelihara keutuhan dan kesinambungan nilai-nilai keluarga (Hidayat, 2020). Kepemimpinan ayah di Indonesia sering mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan yang unik, seperti kerja sama, penghormatan kepada orang tua, dan pemeliharaan hubungan kekeluargaan. Secara lebih spesifik, komunitas Batak Toba memiliki sistem kepemimpinan keluarga yang sangat kuat dan terorganisir. Menurut Siahaan (2022), Sistem ini menciptakan pola kepemimpinan yang khusus di mana ayah berfungsi sebagai pelindung adat dan warisan keluarga (Manurung, 2021).

Dalam konteks penelitian tentang film "*Ngeri-Ngeri Sedap*", representasi kepemimpinan ayah dalam budaya Batak menjadi fokus utama. Karakter Domu

dalam film tersebut merepresentasikan pergeseran pola kepemimpinan ayah tradisional menentukan bentuk yang lebih adaptif terhadap nilai-nilai modern (Ginting, 2022). Film ini menunjukkan bagaimana kepemimpinan ayah dalam budaya Batak mengalami transformasi dari pola otoriter menuju pola yang lebih partisipatif dan demokratis.

SDGs 5: Mencapai Kestaraan Gender dan Memberdayakan Semua Perempuan dan Anak Perempuan menempati posisi sentral dalam agenda pembangunan berkelanjutan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Tujuan ini tidak hanya berfokus pada pemberdayaan perempuan, tetapi juga menyerukan dekonstruksi norma-norma gender patriarkal yang membatasi potensi semua individu (United Nations, 2015). Secara khusus, Target 5.4 mengakui pentingnya kerja perawatan dan domestik yang tidak dibayar melalui penyediaan layanan publik dan infrastruktur, serta mendorong pembagian tanggung jawab yang setara dalam rumah tangga (UN Women, 2018).

Dalam konteks kepemimpinan ayah, SDGs 5 relevan untuk mengkaji bagaimana peran ayah dapat berkontribusi pada terciptanya kesetaraan gender di tingkat keluarga. Kepemimpinan ayah yang partisipatif dan responsif terhadap pekerjaan domestik dan pengasuhan anak merupakan elemen kunci dalam mencapai target ini (Featherstone, 2019). Ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan tidak hanya meringankan beban ganda perempuan tetapi juga menciptakan lingkungan keluarga yang lebih setara dan inklusif (Pleck, 2016; Schoppe-Sullivan & Fagan, 2020).

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* representasi yang kritis tentang bagaimana kepemimpinan ayah dalam budaya Batak dapat mengalami transformasi menuju nilai-nilai kesetaraan gender. Karakter Dakota, yang awalnya digambarkan sebagai ayah otoriter yang kaku, secara gradual berubah menjadi figur yang lebih empatik dan terbuka

terhadap partisipasi dalam pengasuhan dan pekerjaan domestik (Ginting, 2022; Manurung, 2022). Transformasi ini sejalan dengan semangat SDGs 5 yang menekankan pentingnya keterlibatan laki-laki dalam mendekonstruksi norma gender tradisional (Connell, 2018).

Melalui narasinya, film ini tidak hanya merefleksikan realitas sosial tetapi juga berpotensi membentuk persepsi penonton tentang pentingnya peran ayah yang setara dalam keluarga. Representasi ini memperkuat pesan bahwa kepemimpinan ayah yang berorientasi pada kesetaraan gender tidak hanya bermanfaat bagi dinamika keluarga tetapi juga berkontribusi pada tercapainya pembangunan berkelanjutan (UNFPA, 2020)

2. LANDASAN TEORI

Landasan teori ini penting karena menjadi dasar yang akurat dalam suatu penelitian yang akan dilakukan. Dalam pembuatan landasan teori yang baik dan benar sangat penting dalam suatu penelitian karena akan menjadi pondasi atau dasar yang akan digunakan selama penelitian.

1. Manajemen

Manajemen merupakan cabang ilmu yang sangat penting dalam menyusun dan mengkoordinasikan berbagai aset untuk mencapai sasaran organisasi. Berdasarkan pandangan Robbins & Coulter (2018), manajemen didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas yang meliputi perencanaan (*planning*), pengaturan (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*) sumber daya organisasi, yang mencakup manusia, keuangan, material, serta informasi. Proses ini bersifat umum dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks organisasi, mulai dari perusahaan bisnis

hingga struktur sosial seperti keluarga. Keberhasilan dalam manajemen mengacu pada kemampuan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan, sedangkan efisiensi berhubungan dengan pemanfaatan optimal sumber daya yang ada dalam mencapai sasaran tersebut (Griffin, 2021).

Fungsi perencanaan mencakup penentuan tujuan dan pemilihan strategi yang tepat untuk mencapainya. Pengorganisasian melibatkan pengaturan dan distribusi sumber daya serta tugas yang diperlukan untuk melaksanakan rencana yang telah disusun. Fungsi kepemimpinan berkaitan dengan memotivasi, mengarahkan, dan mempengaruhi individu agar dapat berkontribusi secara maksimal dalam mencapai tujuan organisasi. Sementara itu, fungsi pengendalian berfokus pada pemantauan kinerja, penilaian terhadap pencapaian tujuan, dan penerapan tindakan perbaikan bila dibutuhkan (Lussier & Achua, 2016). Dalam kerangka penelitian tentang keluarga, konsep manajemen ini dapat diterapkan dengan memandang keluarga sebagai sebuah organisasi kecil yang memerlukan pengelolaan yang efisien untuk mencapai keharmonisan dan kesejahteraan bersama. Keluarga membutuhkan perencanaan untuk menetapkan tujuan kolektif, pengorganisasian untuk membagi peran dan tanggung jawab, kepemimpinan dalam memandu anggota keluarga, serta pengendalian untuk memastikan bahwa dinamika keluarga berlangsung sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan yang telah disepakati bersama.

2. Kepemimpinan & Gaya Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan aspek krusial dalam manajemen yang berfokus pada kemampuan individu untuk mempengaruhi, menginspirasi, dan mengarahkan orang lain untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan organisasi. Northouse (2019) mendefinisikan

kepemimpinan sebagai proses di mana seorang individu mempengaruhi sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Konsep kepemimpinan melibatkan berbagai dimensi, termasuk kemampuan membuat keputusan, komunikasi yang efektif, serta kapasitas untuk memotivasi dan memberdayakan orang lain.

Terdapat berbagai gaya kepemimpinan yang dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan karakteristik pengikut. Gaya kepemimpinan otoriter ditandai dengan pengambilan keputusan yang terpusat pada pemimpin, dengan sedikit melibatkan anggota tim dalam proses pengambilan keputusan. Gaya demokratis lebih partisipatif, di mana pemimpin melibatkan anggota tim dalam pengambilan keputusan dan memberikan ruang untuk berkontribusi. Sedangkan gaya *laissez-faire* memberikan kebebasan yang besar kepada anggota tim untuk mengambil keputusan dan melaksanakan tugas-tugas mereka (Lussier & Achua, 2016).

Pemilihan gaya kepemimpinan yang tepat sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti karakteristik pengikut, kompleksitas tugas, dinamika lingkungan organisasi, dan nilai-nilai budaya yang berlaku. Setiap gaya kepemimpinan memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing, dan pemimpin yang efektif mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya sesuai dengan tuntutan situasi yang dihadapi (Yukl, 2016).

3. Kepemimpinan

Transformasional

Menurut Bass & Riggio (2015), kepemimpinan transformasional merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengubah dan mentransformasi individu serta organisasi. Pendekatan ini diterapkan melalui empat pilar: pengaruh ideal (*idealised influence*), motivasi

inspirasi (*inspirational motivation*), stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*), dan perhatian individual (*individualised consideration*). Pemimpin transformasional menciptakan visi perubahan yang memotivasi dan memberdayakan anggotanya untuk meraih potensi tertinggi mereka.

Kepemimpinan transformasional unggul dalam membangun keterlibatan (*engagement*) dan komitmen yang kuat dalam tim. Gaya ini terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik, memacu kreativitas, serta menumbuhkan loyalitas jangka panjang (Breevaart & Zacher, 2019). Pemimpinnya juga berperan sebagai pengembang bakat individu dan pencipta lingkungan belajar. Namun, Banks (2016) mengidentifikasi kelemahannya, yaitu risiko ketergantungan berlebihan pada figur pemimpin yang dapat menjadi kerentanan saat terjadi suksesi. Selain itu, gaya ini memerlukan investasi waktu dan energi yang besar dari pemimpin, kurang efektif dalam situasi krisis yang membutuhkan respons cepat, dan berpotensi mengabaikan detail operasional karena fokus pada visi transformasi.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Metode kualitatif dipilih karena cocok untuk menyelidiki dan memahami fenomena sosial yang rumit, seperti makna yang tersembunyi di balik suatu representasi dalam media, dengan menekankan pada interpretasi dan pemahaman yang mendalam tentang data yang bersifat naratif dan visual (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini bersifat deskriptif analitis karena tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan makna dari representasi peran ayah yang tertuang dalam film, alih-alih menguji hipotesis atau melakukan generalisasi. Sumber-sumber data dalam penelitian ini

terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan objek analisis utama, yaitu film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) karya Bene Dion Rajagukguk. Analisis difokuskan pada adegan-adegan yang menampilkan karakter Ama (sebagai representasi ayah tradisional) dan Putra (sebagai representasi ayah modern) serta dinamika hubungan mereka dengan anggota keluarga. Di sisi lain, data sekunder diperoleh dari sumber-sumber pendukung seperti artikel jurnal akademik, ulasan film kritis, wawancara dengan sutradara atau aktor, dan literatur mengenai budaya Batak Toba. Data sekunder ini berfungsi untuk memberikan konteks, memperkaya analisis, dan melakukan triangulasi terhadap temuan dari data primer (Bowen, 2018; Creswell & Poth, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi mendalam (close viewing) dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan observasi dengan menonton film berulang kali dalam dua fase. Fase pertama adalah tontonan imajinatif untuk memahami alur cerita dan konteks emosional secara keseluruhan. Fase kedua adalah tontonan analitis, di mana peneliti mencatat, merekam, dan mengidentifikasi adegan-adegan kunci (*key scenes*) yang secara signifikan merepresentasikan peran dan dinamika keayahan (Angrosino, 2016).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan observasi film dan memahami alur cerita dengan seksama, beberapa hasil telah ditemukan dan akan dijelaskan secara deskriptif pada bab ini. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* mengisahkan kehidupan keluarga Batak yang dipimpin oleh Pak Domu sebagai kepala keluarga. Konflik utama berawal dari ketidakpuasan anak-anak terhadap sikap ayah yang keras, otoriter, dan jarang memberikan ruang dialog. Perseteruan ini semakin memuncak ketika Pak Domu bersama istrinya menggunakan strategi pura-pura bertengkar demi memaksa

anak-anak pulang ke kampung. Jalan cerita ini memperlihatkan dinamika relasi kekuasaan antara orang tua dengan anak-anak, yang kemudian menjadi inti permasalahan dalam film.

Karakter Pak Domu digambarkan sebagai sosok ayah yang karismatik namun penuh tekanan. Ia selalu menempatkan dirinya sebagai pengambil keputusan mutlak dalam keluarga. Hal ini mencerminkan tipe kepemimpinan patriarkis, di mana suara ayah dianggap paling penting dan tidak dapat diganggu gugat. Misalnya, dalam salah satu adegan ketika anak-anak menyampaikan pandangan berbeda tentang kehidupan dan pekerjaan mereka, Pak Domu langsung menolak dengan nada tinggi dan ekspresi wajah yang tegas. Cara berbicara yang otoritatif, tatapan tajam, dan nada suara keras menjadi simbol dari kuasa ayah atas keluarganya.

Selain itu, aspek fisik dan gestur juga memperkuat karakter dominatif tersebut. Pak Domu kerap diperlihatkan dengan pakaian sederhana khas keseharian masyarakat Batak di desa, namun posisinya selalu digambarkan sebagai pusat perhatian dalam keluarga. Pada adegan makan bersama, misalnya, kamera menyorot dirinya dari sudut *low angle*, menegaskan peran dominan yang dimilikinya dibandingkan anggota keluarga lain. Gestur tangannya yang menunjuk, intonasi suara yang tinggi, serta ekspresi wajah yang marah memperlihatkan bagaimana figur ayah dalam budaya patriarki tidak hanya mengandalkan ucapan, tetapi juga kehadiran fisik untuk menegaskan otoritas. Namun, film ini tidak hanya menampilkan sisi keras Pak Domu, melainkan juga menunjukkan dampak dari sikap otoritatifnya. Anak-anak merasa tertekan, menjauh, dan bahkan enggan pulang kampung. Pada titik inilah film menyajikan kritik sosial: kekuasaan ayah yang berlebihan justru dapat

merenggangkan hubungan keluarga. Menjelang akhir cerita, Pak Domu mulai menyadari bahwa kepemimpinan dalam keluarga tidak cukup hanya dengan ketegasan, tetapi juga membutuhkan empati dan komunikasi. Perubahan sikap ini sekaligus menjadi pesan moral bahwa tradisi dan otoritas ayah perlu diimbangi dengan pemahaman terhadap kebutuhan anak-anak di era modern.



Durasi 02:34 Gambar 1 : Pak Domu memerintahkan Mak Domu untuk menelpon anak ketiganya yaitu Gabe dengan menyuruhnya untuk tidak lagi menjadi seorang pelawak.

DIALOG:

Pak Domu:

"Gabe, Bapak sudah bilang dari dulu... berhentilah jadi pelawak. Itu bukan pekerjaan yang bisa dibanggakan. Kau anak laki-laki Batak, harusnya punya pekerjaan jelas, yang bisa bikin orang hormat."

Gabe:

(menarik napas panjang)

"Tapi, Pak... jadi pelawak itu pilihan saya. Saya bahagia di atas panggung. Orang tertawa karena saya, itu membuat saya merasa hidup."

Pak Domu:

"Bahagia saja tidak cukup! Apa bisa kau kasih makan keluargamu nanti hanya dengan tawa orang? Lihat abangmu dan adikmu, mereka sekolah tinggi, punya pekerjaan baik. Kau? Masih saja main-main begitu!"

Gabe:

(sedikit emosi)

"Pak selalu anggap saya main-main. Padahal ini serius bagi saya. Saya kerja keras, belajar lawak, cari penonton, itu bukan hal gampang! Kenapa Bapak tidak pernah bisa lihat saya apa adanya?"

Pak Domu:

(suara meninggi)

"Karena Bapak ingin yang terbaik buat kau! Jangan sampai kau menyesal di kemudian hari. Tinggalkan itu, Gabe. Bapak tidak mau dengar alasan lagi!"

Gabe:

(menunduk, kecewa)

"Kalau Bapak cuma mau saya jadi orang seperti yang Bapak inginkan, lalu kapan saya bisa jadi diri sendiri?"

(hening sejenak, suasana tegang di ruang tamu)

Pada menit ke-03:28, terlihat adegan ketika Pak Domu sedang duduk di ruang tamu dan berbicara dengan nada rendah namun tegas kepada anak-anaknya mengenai keputusan hidup mereka. Dalam scene ini, ekspresi wajah Pak Domu serius dengan sorot mata tajam yang memperlihatkan sikap dominan dan penuh kontrol. Intonasi suaranya yang keras dan cenderung memotong pembicaraan anak-anaknya menegaskan bahwa ia adalah tipe ayah yang tidak memberikan ruang bagi perbedaan pendapat.



Gambar 2 : Pak Domu memerintahkan Mak Domu untuk menelpon anak

pertamanya yaitu Domu dengan menyuruhnya untuk tidak menikahi perempuan suku Sunda karena anak pertama harus meneruskan marga.

DIALOG:

Pak Domu:

(kepada istrinya)

"Mak, kau telpon Domu sekarang juga. Bilang sama dia, jangan pernah bawa-bawa perempuan Sunda itu ke rumah ini. Anak pertama harus meneruskan marga, titik!"

Mak Domu:

(ragu-ragu, menelpon Domu)

"Domu... Nak, ini Inang. Ada hal penting yang harus Inang sampaikan dari Amangmu."

Domu:

(di telepon, dengan nada lembut)

"Ada apa, Inang? Jangan-jangan ini soal Sinta lagi?"

Mak Domu:

(terdiam sejenak, lalu lirih)

"Amangmu... dia tidak setuju kau menikah dengan Sinta. Dia bilang kau anak pertama, kau harus menikah dengan orang Batak supaya marga tetap terjaga."

Domu:

(suara meninggi sedikit)

"Inang, Sinta itu pilihan hidupku. Aku mencintainya. Apa salahnya kalau dia bukan orang Batak? Dia perempuan baik, Inang."

Pak Domu:

(merebut ponsel dari Mak Domu)

"Domu! Kau dengar Bapak baik-baik. Anak pertama tidak boleh sembarangan pilih jodoh. Marga ini ada di pundakmu. Kalau kau menikah dengan orang luar, habislah kita dipermalukan!"

Domu:

(tegas, menahan emosi)

"Amang, kenapa marga selalu lebih

penting daripada kebahagiaan anakmu sendiri? Saya yang jalani hidup ini, bukan orang lain. Kenapa Amang tidak pernah melihat perasaan saya?"

Pak Domu:

(keras, penuh tekanan)

"Karena tanggung jawabmu bukan cuma untuk dirimu! Kau bawa nama besar keluarga. Jangan sampai Amang malu di hadapan hula-hula dan dongan tubu!"

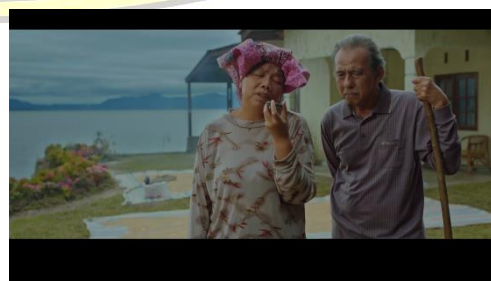
Domu:

(terdiam sejenak, lalu dengan nada kecewa)

"Kalau begitu... apa gunanya saya sekolah tinggi, kalau pada akhirnya pilihan saya tetap tidak dianggap? Saya bukan hanya pewaris marga, Amang. Saya juga manusia yang punya hak untuk mencintai."

(suasana hening, Mak Domu menunduk, menahan air mata mendengar perdebatan ayah dan anaknya)

Pada menit ke-04:52, terdapat adegan ketika Pak Domu memerintahkan Mak Domu untuk menelpon anak terakhir mereka, Sahat, agar segera pulang ke rumah. Pak Domu menekankan bahwa pada umumnya anak bungsu tidak diperbolehkan merantau jauh, melainkan tinggal di kampung untuk merawat orang tua. Instruksi ini disampaikan dengan nada tegas, tanpa mempertimbangkan perasaan ataupun keinginan Sahat.



Gambar 3 :Pak Domu memerintahkan Mak Domu (untuk menelpon anak terakhirnya yaitu Sahat dengan

menyuruhnya untuk pulang karena pada umumnya anak terakhir tidak merantau dan mengurus orang tua di rumah.

DIALOG:

Pak Domu : “*Mak, telepon si Sahat. Bilang sama dia, jangan lama-lama di sana. Suruh cepat pulang!*”

Mak Domu : “*Tapi Pak, Sahat kan baru saja mulai kerja di Medan. Kalau disuruh pulang sekarang, bagaimana perasaannya?*”

Pak Domu : “*Tidak usah banyak alasan. Anak bungsu itu harus tinggal di rumah. Dia yang paling cocok mengurus orang tuanya. Itu sudah adat kita!*”

(Mak Domu akhirnya menelpon Sahat)

Mak Domu : “*Halo, Sahat? Inangmu ini. Pulanglah nak... Ayahmu bilang, kau tidak boleh lama-lama di Medan.*”

Sahat : “*Inang, Sahat baru mulai kerja di sini. Sahat mau cari pengalaman dulu. Kenapa harus pulang cepat?*”

Pak Domu (memotong pembicaraan, suara keras dari samping) :
“*Sahat! Jangan banyak alasan! Kau anak bungsu, kau yang harus tinggal di rumah. Titik!*”

Sahat (suara menahan kesal) :
“*Tapi Pak, Sahat juga punya cita-cita. Tidak selamanya anak bungsu harus dikekang begitu...*”

Pak Domu (menutup percakapan) :
“*Sudah! Tidak ada yang bisa dibantah. Cepat pulang!*”

Film “*Ngeri-Ngeri Sedap*” (2022) merepresentasikan ayah sebagai pemegang otoritas mutlak, suatu pola

yang sesuai dengan struktur keluarga Batak tradisional yang menempatkan ayah sebagai *primus inter pares* (Madaela, 2023). Otoritas ini tidak hanya personal tetapi juga memperoleh legitimasi kultural melalui sistem nilai Batak, di mana konsep *hamoraon* (kehormatan) dan marga berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial (Siahaan, 2022). Representasi visual kekuasaan patriarkal ini semakin diperkuat melalui teknik sinematografi tertentu, seperti *low angle shot* dan *framing* (Purba, 2022).

Dinamika keluarga dalam film tersebut sekaligus menggambarkan dampak dari pola komunikasi satu arah yang khas, yang menciptakan kesenjangan komunikasi antargenerasi (Gultom, 2023). Namun, film ini justru menunjukkan proses transformasi atau dekonstruksi otoritas patriarkal tersebut, di mana sang ayah mulai bergerak untuk menerima model hubungan keluarga yang lebih demokratis seiring perubahan sosial (Sinaga, 2023). Proses dekonstruksi ini juga direpresentasikan secara sinematik melalui perubahan dalam teknik pengambilan gambarnya (Purba, 2022).

5. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, film “Ngeri-Ngeri Sedap” berhasil merepresentasikan peran ayah dengan cara yang dinamis dan transformatif. Film ini tidak hanya membongkar stereotip ayah otoriter dalam budaya patriarki khususnya Batak tetapi juga membangun narasi yang manusiawi tentang perjalanan seorang ayah dalam memahami esensi kepemimpinan keluarga yang sesungguhnya. Awalnya, Dakota digambarkan sebagai simbol otoritas tradisional yang kaku dan menakutkan, namun melalui konflik dan kejujuran emotional anak-anaknya, ia bertransformasi menjadi figur yang lebih lembut, empatik, dan mampu mengakui kesalahan. Pergeseran ini menyiratkan bahwa nilai keayahan tidak terletak pada kekuasaan mutlak, melainkan pada kehadiran secara emosional, kesediaan belajar, dan cinta tanpa syarat. Film ini juga menyoroti ketegangan antara tradisi dan modernitas, serta bagaimana generasi tua dapat beradaptasi tanpa kehilangan jati diri. Pesan universal yang diangkat adalah bahwa seorang ayah yang kuat bukanlah yang paling keras suaranya, melainkan yang paling tulus hati dan mau mendengar. Akhirnya, “Ngeri-Ngeri Sedap” tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga cermin refleksi bagi banyak keluarga Indonesia tentang pentingnya komunikasi, empati, dan rekonsiliasi dalam dinamika hubungan orang tua dan anak.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh dosen pembimbing dan para mentor yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta kritik yang membangun selama proses penelitian berlangsung. Ilmu dan wawasan yang Bapak/Ibu berikan menjadi landasan yang sangat berharga..

DAFTAR PUSTAKA

- Wijono, S. (2018). *Kepemimpinan dalam perspektif organisasi*. Kencana
- Pleck, J. H. (2016). Fatherhood and Masculinity. *APA Handbook of Men and Masculinities*, 1(1), 210-227.
- Lamb, M. E. (2015). *The Role of the Father in Child Development*. Wiley.
- Hidayat, R. (2020). Pola Kepemimpinan Keluarga dalam Masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 12(2), 45-60.
- Siahaan, M. (2022). Dekonstruksi Otoritas Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Jurnal Kajian Film*, 10(3), 112-130.
- Manurung, R. (2021). Nilai-nilai Dalihan Na Tolu dalam Kepemimpinan Keluarga Batak. *Jurnal Kajian Budaya Batak*, 8(1), 23-40.
- Ginting, A. (2022). Representasi Budaya Batak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(1), 88-102.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: the 2030 Agenda for Sustainable Development*. Resolution adopted by the General Assembly on 25 September 2015
- UN Women. (2018). *Turning Promises into Action: Gender Equality in the 2030 Agenda*. UN Women.
- Featherstone, B. (2019). Fathering and Gender Equality. *Men and Masculinities*, 22(1), 56-73.
- Schoppe-Sullivan, S. J., & Fagan, J. (2020). The Evolution of Fathering Research. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 200-215.
- Connell, R. (2018). *Masculinities in Transition*. Palgrave Macmillan.
- UNFPA. (2020). *State of World Population 2020: Against My Will*. UNFPA.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management* (14th ed.). Pearson Education.

- Griffin, R. W. (2021). *Fundamentals of Management* (9th ed.). Cengage Learning.
- Lussier, R. N., & Achua, C. F. (2016). *Leadership: Theory, Application, & Skill Development* (6th ed.). Cengage Learning.
- Northouse, P. G. (2019). *Leadership: Theory and Practice* (8th ed.). Sage Publications.
- Lussier, R. N., & Achua, C. F. (2016). *Leadership: Theory, Application, & Skill Development* (6th ed.). Cengage Learning.
- Yukl, G. (2016). *Leadership in Organizations* (8th ed.). Pearson Education.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2015). *Transformational Leadership* (2nd ed.). Psychology Press.
- Breevaart, K., & Zacher, H. (2019). Main and interactive effects of weekly transformational and laissez-faire leadership on followers' trust in the leader and leader effectiveness. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 92(2), 384-409.
- Banks, G. C., McCauley, K. D., Gardner, W. L., & Guler, C. E. (2016). A meta-analytic review of authentic and transformational leadership: A test for redundancy. *The Leadership Quarterly*, 27(4), 634-652.
- Kabeer, N. (2016). Gender equality, economic growth, and women's agency: the "endless variety" and "monotonous similarity" of patriarchal constraints. *Feminist Economics*, 22(1), 295-321.
- Bowen, G. A. (2018). *Document Analysis as a Qualitative Research Method*. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Berkowsky, A. (2019). *The New Dad: The Career-Caregiving Conundrum*. Boston College Center for Work & Family.
- Angrosino, M. (2016). *Doing Ethnographic and Observational Research*. Sage Publications.
- Sari, I. P., & Lestari, T. (2021). Representasi Gender dalam Film Indonesia: Analisis pada Film "Marlina si Pembunuh dalam 4 Babak". *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 79-94.
- Siahaan, M. (2022). *Ngeri-Ngeri Sedap: Sebuah Kritik Sosial yang Halus tentang Keluarga*. Projectpop.com.
- Ginting, L. (2022). *Review Film Ngeri-Ngeri Sedap: Tawa dan Air Mata tentang Keluarga*. Cinemapoetica.com.
- Manurung, R. (2022). *Ngeri-Ngeri Sedap dan Dekonstruksi Ayah Otoriter dalam Keluarga Batak*. Tirto.id.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2017). *Management* (14th ed.). Pearson.
- Clevé, B. (2014). *Film Production Management* (4th ed.). Routledge.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Wijaya, H., & Febriani, R. (2023). *Representation of Patriarchal Culture in Indonesian Cinema: A Case Study of "Ngeri-Ngeri Sedap"*. *Journal of Asian Cinema*, 15(2), 45-60.
- Rajagukguk, B. D. (2022). *Behind the Scenes of "Ngeri-Ngeri Sedap": Representing Batak Family Values*. *Journal of Southeast Asian Media*, 10(3), 88-102.
- Shafinas, C. A., Santoso, H., Saleh, A., & Pranata, R. T. H. (2024). Representasi Budaya Sulang-Sulang Pahompu dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske). *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 4(3).
- RELANNI, R. (2025). *REPRESENTASI NILAI PENDIDIKAN DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MALIKUSSALEH).
- Ariffananda, N., & Wijaksono, D. S. (2023). Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske). *Andharupa*:

Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia, 9(02), 223-243

Madaela, R. (2023). *Struktur Patriarki dalam Keluarga Batak Modern*. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 12(2), 45-67.

Siahaan, T. (2022). *Hamonangan dan Identitas Kultural dalam Masyarakat Batak*. *Indonesian Journal of Cultural Studies*, 8(1), 112-130.

Gultom, P. (2023). *Communication Patterns in Batak Family Dynamics*. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 15(3), 88-105.

Naibaho, J. (2022). *Modernity versus Tradition in Indonesian Cinema*. *Jurnal Antropologi Sosial*, 9(2), 156-175.

Sinaga, R. (2023). *Dekonstruksi Otoritas Ayah dalam Sinema Indonesia*. *Jurnal Perempuan*, 28(4), 77-95.

Purba, D. (2022). *Sinematografi dan Representasi Kekuasaan dalam Film Indonesia*. *Jurnal Seni dan Budaya*, 11(1), 34-52.

